

MODEL KEMITRAAN DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO PEDESAAN

Faizal Ahmad¹
Ety Rahayu²

ABSTRAK

Terjadi perubahan minat dan penekanan kebijakan terhadap pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dengan melihat kontribusi mereka terhadap ekonomi. Literatur belakangan sudah cukup banyak mengeksplorasi beragam strategi yang dilakukan untuk memberdayakan UMKM. Penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan lebih memberikan penekanan pada aspek pemberdayaan kepada mitra usaha pedesaan oleh kelompok mahasiswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara mendalam kepada informan terkait pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu agen perubahan mahasiswa dan mitra usaha pedesaan. Beberapa temuan penting yang muncul menggambarkan beberapa strategi dalam pemberdayaan UMKM bisa muncul dalam model kemitraan dan orang tua asuh dengan pendampingan yang intensif dari kelompok mahasiswa kepada mitra usaha. Beberapa strategi efektif yang ditemukan adalah Membangun relasi (engagement) dan kepercayaan (trust), intervensi direktif dan nondirektif, mengandalkan kekuatan mitra usaha (strength perspective), model motivasi pencapaian (achievement motivation model) dan metode experiential learning. Kesimpulannya adalah bahwa dengan model kemitraan dan orang tua asuh mendorong adanya praktik bersama yang dapat meningkatkan kapasitas kewirausahaan dalam mengembangkan usaha mikro pedesaan baik bagi mahasiswa maupun pengusaha mikro. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu adanya pembekalan yang seimbang antara kelompok mahasiswa dan mitra usaha sebelum memulai pendampingan. Dan perlunya pembekalan mengenai pemberdayaan kepada mahasiswa terkait pengetahuan, keterampilan dan nilai.

ABSTRACT

Recent literature has explored enough strategies to empower MSMEs. This research offers a different perspective by giving more emphasis on empowerment aspects to rural business partners by student groups. The research approach used is qualitative through in-depth interviews with informants related to research questions such as students as agent of change and rural business partners. Some important findings that emerge are several strategies in empowering MSMEs that arise in partnership and foster parents models with intensive assistance from student groups to business partners. Some effective strategies found are building relationships and trust, using directive and nondirective interventions, strengths perspective, achievement motivation models and experiential learning methods. The conclusion is that the partnership model and foster parents encourage joint practices that can increase entrepreneurial capacity in developing rural micro businesses both for students and micro entrepreneurs. The recommendation from this study is that a need for balanced informations between student groups and business partners before assistance process. And also informations about empowerment for students related to knowledge, skills and values.

KEYWORDS: *empowerment, entrepreneurship, MSMEs*

¹ Staf Pusat Pengembangan Usaha Kecil Universitas Prasetiya Mulya

² Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

PENDAHULUAN

Gerakan kewirausahaan telah mulai mengambil perhatian global dan nasional dalam upaya mengatasi kemiskinan dan pengangguran, sekaligus membangun kesejahteraan. Kewirausahaan sendiri memang menjadi salah satu faktor kunci untuk mempercepat pembangunan ekonomi dan daya saing. Aktor kunci dalam kewirausahaan merupakan para wirausahawan yang memiliki kepribadian dan perilaku yang diyakini menjadi faktor penyebab pencapaian yang berorientasi pada pertumbuhan (Bridge, O'Neill, & Cromie, 1998). Ciri dari wirausahawan adalah orang yang memiliki inisiatif, keterampilan untuk berinovasi dan mencari prestasi tinggi (Desai, 2009).

Pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sangat penting untuk mendorong pengembangan jiwa kewirausahaan. Maju mundur dan berkembangnya UMKM adalah mutlak karena keinginan dan motivasi dari pelaku usaha itu sendiri dengan mengubah pola berfikir usaha dari sekedar menutupi kebutuhan berubah menjadi seorang wirausaha. Saat ini upaya pengembangan UMKM diterjemahkan dalam kebijakan pemerintah melalui 3 (tiga) program prioritas Kementerian Koperasi dan UMKM yaitu program pengembangan koperasi dan UKM, akses pembiayaan bagi koperasi dan UMKM, dan pemberdayaan UMKM melalui gerakan kewirausahaan nasional (Rahayu, 2017).

Kebijakan lain yang juga menarik untuk dibahas adalah alokasi dana desa yang selama 3 (tiga) tahun belakangan difokuskan untuk

pembangunan infrastruktur, saat ini dapat dipergunakan untuk penguatan ekonomi lokal dan peningkatan sumber daya manusia termasuk salah satunya adalah pengembangan UMKM. Memang dalam beberapa tahun terakhir terlihat terjadi perubahan minat dan penekanan kebijakan terhadap pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dengan melihat kontribusi mereka terhadap ekonomi.

Studi yang dilakukan Birch, telah mengklaim bahwa sebagian besar pekerjaan baru bersih diciptakan oleh usaha kecil (Bridge et al., 1998). Dalam konteks Indonesia, dapat digambarkan melalui jumlah UMKM yang ada sebanyak 59,69 juta unit dengan rincian yakni usaha mikro 58,9 juta, usaha kecil 716,8 ribu, usaha menengah 65,5 ribu, dan usaha besar 5,03 ribu. Kontribusi UMKM sendiri terhadap PDB nasional adalah Rp 7.005.950 milyar atau sekitar 62,57% dari total PDB (Legal Era, 2018). Sebuah penelitian yang dilakukan Omolara menunjukkan mayoritas responden sepakat bahwa UKM telah mempengaruhi perkembangan sosio ekonomi negara Osun dan mengurangi tingkat kemiskinan (Omolara, 2012).

Melihat gambaran kontribusi yang diberikan UMKM terhadap perekonomian Indonesia tersebut, berbagai strategi dikembangkan untuk mencoba menjawab beberapa tantangan yang harus dihadapi agar UMKM dalam bertumbuh. Untuk dapat bertumbuh, UMKM membutuhkan sumber daya terutama pendanaan, pendelegasian manajemen, koordinasi, sistem serta kontrol dan untuk itu membutuhkan lebih banyak penjualan, yang pada gilirannya dapat berasal dari produk atau pasar baru (Bridge et al., 1998). Dan untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya

peningkatan-peningkatan praktik-praktik yang mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan dari pelaku usaha mikro itu sendiri. Sehingga pengembangan UMKM perlu dipandang sebagai satu hal yang komprehensif.

Berbagai upaya dan strategi nyata dilakukan beberapa pihak dalam mengembangkan UMKM. Melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan BUMN Indonesia bernama Program Rumah Kreatif BUMN (RKB), UMKM diberikan pembinaan dalam meningkatkan kapabilitas pengembangan produk dan pemasaran (Sinaga, 2017). Melalui RKB, UKM akan dibekali kemampuan untuk meningkatkan daya saing, baik dari aspek manajemen usaha, keterampilan, maupun pemasarannya, sehingga siap memasuki era globalisasi dan digitalisasi.

Upaya lain adalah dengan membentuk suatu pusat layanan usaha terintegrasi bagi UMKM yang bernama PLUT (Pusat Layanan Usaha Terpadu) untuk mengakses 7 (tujuh) jenis layanan yaitu konsultasi bisnis, pendampingan atau monitoring bisnis, fasilitasi akses pembiayaan, pemasaran dan promosi, pelatihan bisnis, networking, dan terakhir adalah pustaka entrepreneur (Supriyanto, 2018).

Ife dan Tesoriero mengklasifikasikan strategi pemberdayaan menjadi 3 (tiga) yaitu melalui kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik, serta pendidikan dan penyadartahuan (Ife & Tesoriero, 2008). Kedua strategi yang digunakan pemerintah melalui RKB dan PLUT tersebut menegaskan pentingnya strategi pendidikan dan

penyadartahuan dalam pemberdayaan bagi para wirausahawan.

Selain program nyata yang disebutkan sebelumnya, literatur belakangan ini juga banyak menyajikan alternatif terkait strategi pemberdayaan UMKM yang bisa digunakan. Penelitian oleh Ibrahim & Heng ingin menelusuri tentang bagaimana pola belajar dan berbagi pengetahuan antar individu dalam suatu organisasi usaha terhadap tingkat kesuksesan suatu usaha. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan pengetahuan dan pembelajaran dalam sumber daya mereka cenderung mencapai kemampuan yang lebih tinggi untuk sukses (Ibrahim & Heng, 2015).

Sebagaimana hasil penelitian dari Ibrahim & Heng, penelitian ini juga mencoba menelusuri strategi pendidikan dan penyadartahuan dengan mengintegrasikan antara pengetahuan dan pembelajaran. Walaupun dalam penelitian ini, peran pengetahuan lebih banyak dimiliki oleh mahasiswa dan para fasilitator lapangan sebagai akademisi. Sedangkan pembelajaran dilakukan melalui praktik bersama dalam pengembangan usaha antara kelompok mahasiswa dan mitra usaha pedesaan. Model pembelajaran bersama ini diaplikasikan untuk saling memahami baik antara mahasiswa ataupun mitra usaha terkait kendala-kendala baik umum ataupun kontekstual dirasakan oleh UMKM pedesaan. Pemberdayaan UMKM pedesaan memiliki ciri khas tersendiri dilihat dari karakteristik yang mereka miliki ditandai dengan sebagian besar karyawan UMKM yang tidak terampil, kurangnya akses keuangan, keterbatasan ukuran pasar lokal dan kondisi buruknya infrastruktur desa (Lekhanya, 2016).

Melalui model kemitraan dan

pendampingan intensif yang dilakukan kelompok mahasiswa yang tinggal bersama dengan mitra usaha, mereka dituntut untuk bisa membangun hubungan dengan mitra usaha dan mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan dan potensi pengembangan usaha mikro. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Pasal 1 ayat 13, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar. Oleh karena itu melalui model ini pula diharapkan mahasiswa mampu menemukan berbagai strategi untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola bisnis dan keuangan keluarga serta menajamkan kemampuan kewirausahaan mereka sendiri. Prinsip saling menguntungkan didapat melalui pembelajaran yang didapat melalui praktik pengembangan usaha bersama.

Universitas Prasetiya Mulya sebagai perguruan tinggi yang memiliki kompetensi khusus dalam pengembangan kewirausahaan mencoba memberikan kontribusi dalam pemberdayaan UMKM di wilayah pedesaan melalui Program Community Development (selanjutnya disebut Program Comdev). Pada tahun 2017, program ini dilakukan di wilayah Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta dengan melibatkan sebanyak 41 kelompok mahasiswa dan mitra usaha. Program Comdev mencoba menjawab kendala yang umum dirasakan dalam

pengembangan UMKM di desa terkait akses dan kualitas sumber daya manusia. Kondisi tersebut diperparah lagi dengan kondisi manajemen usaha kecil dan menengah yang menjadi sorotan pada aspek praktis manajerial usaha serta bagaimana memperkuat usaha ekonomi kecil dan mikro di level komunitas (Adi, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Beberapa ciri penelitian kualitatif adalah: (1) fokus pada penyelidikan naturalistik; (2) kekuatan pada peneliti sebagai instrumen pengumpulan data; dan (3) laporan yang menekankan narasi atas angka-angka (Royse, Bruce, & Deborah, 2010). Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran nyata yang dialami informan yang dituju (*purposive sampling*) terkait strategi pemberdayaan usaha mikro pedesaan Program Comdev melalui metode wawancara. Wawancara menghasilkan kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, opini, perasaan, dan pengetahuan mereka (Patton, 2002). Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kelompok program, kelompok mahasiswa dan mitra usaha. Wawancara tidak dilakukan pada setting asli dalam kondisi kemitraan berlangsung melainkan ketika Program Comdev ini sudah selesai dilaksanakan.

Sedangkan analisis data penelitian yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang menurut Stratus meliputi beberapa proses koding yaitu koding terbuka, koding aksial, dan koding selektif (Neuman, 2013). Dan penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu Universitas Prasetiya Mulya serta di Kecamatan Wanayasa,

Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu bulan Februari sampai Mei 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Staples melihat pemberdayaan sebagai proses mendapatkan daya, mengembangkan daya, mengambil daya, atau memfasilitasi atau mengaktifkan daya tersebut. Ada tiga dimensi pemberdayaan yang saling terkait (Lee, 2001): 1) pengembangan diri yang lebih positif dan kuat, 2) pembangunan pengetahuan dan kapasitas untuk pemahaman yang lebih kritis terhadap realitas sosial dan politik dari lingkungan, dan 3) penanaman sumber daya dan strategi, atau kompetensi fungsional yang lebih, untuk pencapaian tujuan pribadi dan kolektif. Sedangkan kewirausahaan dalam definisi Sarasvathy et al. (Audretsch, Audretsch, & Lehmann, 2006) digambarkan melalui tipologi yang terdiri dari pengenalan peluang, penemuan peluang, dan penciptaan peluang.

Konsep pemberdayaan dalam Program Comdev bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan motivasi mitra usaha dan memampukan mereka untuk bisa mengelola usaha secara mandiri, berkelanjutan dan kompetitif. Dalam proses pemberdayaan kewirausahaan pada pengusaha berkembang, peluang didefinisikan sebagai upaya bagaimana inovasi-inovasi

atau ide kebaruan bisa ditemukan untuk menunjang pengembangan usaha. Kelompok mahasiswa mencoba memfasilitasi ide-ide inovatif pada 4 (empat) aspek manajemen usaha yaitu operasional, pemasaran, sumberdaya manusia dan keuangan. Sebagai contoh kelompok mahasiswa membantu mitra usaha untuk melakukan perluasan pemasaran sesuai dengan kondisi kapasitas usaha dari mitra. Pendampingan dalam melakukan perluasan pemasaran dilakukan secara perlahan untuk bisa memberikan kesempatan bagi mitra usaha untuk mendapatkan pengalaman terlebih dahulu yang dapat mendorong keberanian dan pemahaman dalam mengembangkan pemasaran.

Model Pemberdayaan

Dalam konteks Program Comdev 2017, perusahaan yang menjadi mitra tergolong kedalam usaha mikro hingga masuk dalam kategori *self employed* menurut klasifikasi EU (European Union) dikarenakan beberapa hanya mengandalkan tenaga sendiri dan belum sampai pada tahap manajerial (Bridge et al., 1998). Sedangkan beberapa mitra sudah berada pada level manajerial ditandai dengan adanya proses produksi yang didelegasikan kepada orang lain baik sebagai karyawan ataupun *outsourc*e produksi.

Pemilihan mitra usaha dilakukan melalui proses seleksi yang dilakukan oleh tim pengelola Program Comdev 2017 sesuai dengan standar kondisi motivasi dan profil

bisnis mitra yang sudah ditetapkan. Mitra usaha yang sudah terpilih kemudian dilelang untuk bisa dipilih oleh kelompok mahasiswa untuk mencocokkan modal wirausaha yang dimiliki masing-masing pihak. Terdapat penelitian yang menarik mengenai pola rekrutan dalam sebuah program training menunjukkan bahwa proses seleksi memiliki pengaruh pada sejauh mana program tersebut menghasilkan peningkatan kinerja pertumbuhan dibandingkan dengan non-intervensi (Bager, Jensen, Nielsen, & Larsen, 2015).

Model pemberdayaan kewirausahaan yang didesain dalam Program Comdev 2017 ini adalah kemitraan dan orang tua asuh. Sehingga kelompok mahasiswa dan mitra usaha merupakan aktor utama dalam pemberdayaan usaha mikro. Ciri yang paling utama dari model ini adalah kelompok mahasiswa yang terdiri dari 7 sampai 8 orang tinggal bersama pengusaha mikro sebagai mitra usaha untuk bermitra dalam mengembangkan usaha dan orang tua asuh selama kelompok mahasiswa melakukan live-in di desa (lihat gambar 1).

Kemitraan yang dimaksud adalah manfaat dua arah yang dihasilkan selama proses pendampingan usaha. Kelompok mahasiswa memfasilitasi pengembangan usaha melalui pendampingan intensif disertai dengan banyaknya proses penyaluran pengetahuan dan peningkatan keterampilan mitra usaha. Sedangkan

mitra usaha memberikan kesempatan kepada kelompok mahasiswa untuk mengeksplorasi segala tantangan terkait keterbatasan ataupun potensi dalam upaya pengembangan usaha di pedesaan.

Model tersebut digambarkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

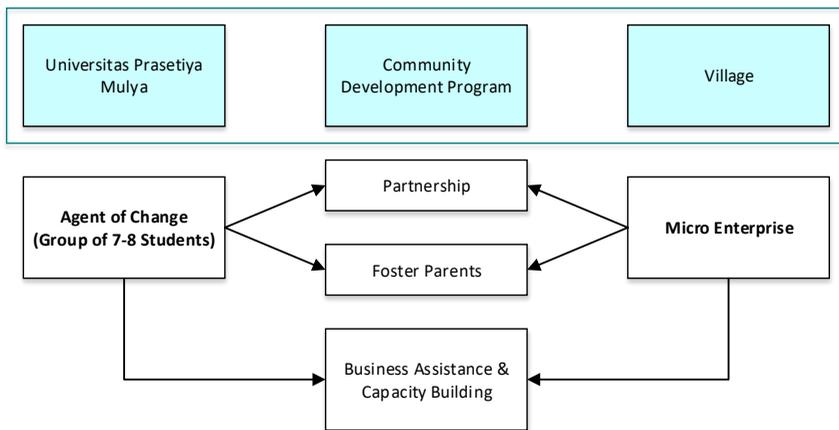
“Nah proses transfer pengetahuan itu butuh komunikasi intens makanya kita inapkan selama 22 hari kan dengan cuti wajar 3 hari 2 malam. Makanya itu modelnya kemitraan mahasiswa dengan mitra usaha ataupun mitra sebagai orang tua asuh mahasiswa. Itu menariknya Program Comdev karena mereka tinggal satu atap. Mereka ditantang ya untuk bantu mitra sekaligus lebih dalam memahami bisnis di desa tu gimana sama enggak potensi pengembangannya kayak di sini itu gimana kalau mau menerapkan kaidah-kaidah inovasi tapi yang kepeke gitu sama maksimalin resource, melihat kedepan, menangkap peluang”.

Adisa, Abdurraheem dan Mordi menemukan beberapa tantangan dalam mengembangkan usaha kecil seperti kurangnya pendanaan yang layak, manajemen pencatatan dan informasi yang buruk, ketidakmampuan dalam memisahkan uang rumah tangga dan usaha, kurangnya infrastruktur penting dan kurangnya kemampuan manajemen bisnis (Adisa, Abdurraheem, & Mordi, 2014). Selama proses menghadapi tantangan tersebut, baik mitra usaha ataupun kelompok mahasiswa mendapatkan banyak pembelajaran dalam

upaya menemukan dan mengelola peluang yang ada berdasarkan keterbatasan sumberdaya. Tantangan tersebut yang kemudian dijadikan suatu pengalaman dan pembelajaran bagi kelompok mahasiswa untuk meningkatkan kepekaan kewirausahaan mereka.

Sedangkan model orang tua asuh adalah dimana kelompok mahasiswa yang merupakan mahasiswa tingkat (tahun) ke-3 mendapatkan pengalaman tinggal bersama di rumah mitra usaha yang merupakan warga desa dan meningkatkan kepekaan sosial yang lebih daripada sebelumnya. Melalui model ini,

tercipta suatu relasi yang kuat serta intensitas interaksi yang tinggi berupa perpindahan pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis dan teknologi yang dimiliki oleh kelompok mahasiswa kepada mitra usaha. Kelompok mahasiswa sendiri dibentuk mewakili beberapa bidang keahlian yaitu manajemen bisnis, pemasaran, keuangan dan akuntansi. Mereka dilebur kedalam satu kelompok dan bertugas untuk menjamin adanya proses perpindahan pengetahuan dan keterampilan kepada mitra usaha sesuai dengan kompetensi yang dimiliki kelompok mahasiswa.



Gambar 1. Model Program Comdev Universitas Prasetiya Mulya

Source: Dokumen Perencanaan Comdev Program 2017.

Sebagai upaya pemberdayaan kewirausahaan dalam konteks mitra usaha, Program Comdev tidak membuat suatu materi yang kaku walaupun dalam prosesnya pasti akan melibatkan ke empat aspek manajemen bisnis yaitu operasional, pemasaran, sumberdaya manusia dan keuangan. Kelompok

mahasiswa memfasilitasi pengembangan usaha bersama dengan mitra usaha dengan fokus utama terhadap masalah, kebutuhan dan potensi masing-masing konteks bisnis mitra. Hampir semua program pelatihan usaha mencakup kurikulum inti yang sama yaitu pemasaran dasar, keuangan dasar dan cara mendapatkan pendanaan, masalah

karyawan (biasanya terkait dengan perekrutan dan pemberhentian dan pendelegasian beberapa tanggung jawab kepada karyawan) dan dasar perencanaan (biasanya proyeksi arus kas atau bahkan rencana bisnis yang lebih lengkap) (Gray, 2002).

Umumnya peningkatan kapasitas dalam Program Comdev yang dilatih bersama kelompok mahasiswa dan mitra usaha melibatkan beberapa aspek kewirausahaan daripada sekedar hanya pendidikan pada umumnya. Beberapa aspek yang kuat dialami dalam kemitraan usaha adalah bagaimana berfikir lebih visioner, kreatif, memahami suatu fenomena melalui suatu aktivitas, keterlibatan emosional, komunikasi personal ataupun pengelolaan suatu masalah dan peluang (Gray, 2002). Pemberdayaan kewirausahaan tidak berhenti pada upaya pengembangan kapasitas pengetahuan, tetapi juga upaya kelompok mahasiswa memfasilitasi peningkatan keterampilan dan karakter kewirausahaan yang muncul dengan melibatkan proses praktik. Kelompok mahasiswa bertugas untuk mempersiapkan mitra usaha memiliki kapasitas pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan untuk bisa mengelola bisnisnya secara berkelanjutan, mandiri dan kompetitif.

Membangun Relasi (*engagement*) dan Kepercayaan (*trust*)

Suatu fase yang sangat penting

dimana kelompok mahasiswa membangun hubungan dengan mitra usaha atau dalam proses ini dikategorikan masuk dalam fase *engagement*. *Engagement* adalah masa dimana kelompok mahasiswa menyesuaikan diri dengan masalah dan mulai untuk membangun komunikasi dan hubungan dengan individu (klien) yang juga berupaya mencari masalah (Kirst-Ashman & Hull, 2009). Pada masa ini juga kelompok mahasiswa membangun rasa saling percaya dengan mitra usaha. Beberapa kelompok mahasiswa yang gagal membangun fase ini dengan baik, kemudian berdampak pada proses pemberdayaan secara keseluruhan. Karena pada proses ini pula kelompok mahasiswa memiliki kesempatan untuk membangun konsensus awal mengenai program pengembangan usaha seperti apa yang akan mereka lakukan selama pendampingan.

Terkait hal tersebut, salah satu informan mengungkapkan bahwa:

“proses identifikasi kayak gitu kan momen kunci sebenarnya jadi enggak bisa dianggap sepele. Pegangan saya waktu itu ya gitu agak lelet pas proses ini jadi enggak kritis gitu buat lebih kenal bisnis ataupun si mitranya. Ya kalo yang saya perhatiin rencananya juga ngaco istilahnya dengan sumberdaya yang ada ya enggak nemu. Mitranya juga enggak bakal sanggup jalaninnya, kan gimana sustainability di Comdev kan. Akhirnya apa? Ya efeknya ke proses setelah-setelahnya karena ya lagi-lagi mitra enggak bisa langsung ngikutin

ide yang kelewat liar kan”.

Dalam konteks Program Comdev, fase *engagement* dilakukan selama proses pemberdayaan termasuk ketika melakukan asesmen kebutuhan dan mengembangkan rencana aksi. Asesmen yang dilakukan meliputi identifikasi masalah, kebutuhan dan potensi yang dimiliki mitra ataupun lingkungan secara bersama-sama oleh kelompok mahasiswa dan mitra usaha. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, menjadi dasar penetapan suatu tujuan dan rencana aksi yang disepakati antara kelompok mahasiswa dan mitra usaha. Memutuskan tujuan dan rencana aksi bersama sangat penting untuk membantu mitra usaha memahami apa yang benar-benar memotivasi mereka dan menjadi cara yang berguna untuk mengetahui bagaimana mereka dapat menggunakan sumber daya internal mereka (Jones & Gorell, 2009).

Intervensi Direktif dan Nondirektif

Melalui proses asesmen masalah, kebutuhan dan potensi kemudian kelompok mahasiswa diminta untuk mengembangkan alternatif solusi. Pada tahap ini, terdapat dua pendekatan yang dilakukan oleh mahasiswa didasarkan hasil asesmen yang dilakukan. Pendekatan pertama adalah intervensi langsung (*direct*) dimana kelompok mahasiswa sudah tahu apa yang dibutuhkan dan apa yang baik untuk mitra

usaha (Adi, 2013). Pendekatan kedua adalah intervensi partisipatif (nondirektif) dimana kelompok mahasiswa hanya bertugas menggali dan mengembangkan potensi mitra, sedangkan mitra dianggap sudah memiliki pemahaman mengenai kebutuhan dan alternatif solusi yang baik untuk mereka.

Walaupun dalam proses pemberdayaan usaha mitra, kelompok mahasiswa bisa mengkombinasikan kedua cara tersebut dengan mempertimbangkan konteks bisnis dan karakter wirausaha mitra. Beberapa ide-ide pengembangan yang ditemukan mungkin berasal dari mitra, kedua belah pihak ataupun dari mahasiswa. Pendekatan pertama banyak terlihat pada bantuan keahlian teknis yang menjadi hambatan utama bagi mitra karena tidak memiliki kapasitas pada hal tersebut seperti desain logo dan label, penelitian, mengembangkan strategi pemasaran dan lain-lain.

Sedangkan pada pendekatan kedua, kasus yang muncul adalah bagaimana mahasiswa membantu memberikan pertimbangan kepada mitra dalam menjalankan usaha yang lebih efektif dan efisien. Mayoritas proses pemberdayaan yang menggunakan pendekatan kedua ini adalah mitra-mitra usaha yang sudah memiliki rencana pengembangan usaha mulai sebelum mahasiswa terjun ke lapangan. Kegiatan mahasiswa lebih banyak ke arah efektivitas dan efisiensi produksi ataupun ekspansi pemasaran atau peningkatan kapasitas karyawan. Mitra

usaha diberikan keleluasaan dalam mencoba ide yang mereka inisiasi sendiri dan melakukan evaluasi bersama dengan mahasiswa. Walaupun beberapa mahasiswa juga tetap memberikan beragam masukan-masukan yang terbaik untuk mitra berdasarkan pengalaman dan keilmuan yang mereka miliki.

Tantangan yang dimiliki oleh kelompok mahasiswa adalah untuk menemukan pendekatan yang paling tepat berdasarkan minat dan potensi mitra usaha. Selain itu tidak semua kelompok mahasiswa memiliki pemahaman penting dalam pemberdayaan dimana aspek-aspek penting dalam pengembangan usaha sangat memerlukan keterlibatan mitra. Keterlibatan mitra sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas mitra pada aspek-aspek penting seperti efektivitas dan efisiensi produksi, pemasaran kreatif, manajemen sumberdaya manusia dan manajemen keuangan.

Berpusat pada Kekuatan

Berfokus pada potensi yang dimiliki mitra usaha dapat memberikan dasar yang kuat dalam upaya pemberdayaan. Prinsip itu sering disebut sebagai perspektif kekuatan (*strengths perspective*), yang berorientasi pada sumber daya, kemampuan, pengetahuan, kemampuan, motivasi, pengalaman, kecerdasan, dan kualitas positif lainnya yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan melakukan perubahan positif

(Zastrow & Kirst-Ashman, 2007). Perspektif kekuatan ini menjadi prinsip dasar kelompok mahasiswa untuk memformulasikan rencana aksi berdasarkan kapasitas atau potensi yang dimiliki mitra usaha. Kelompok mahasiswa juga didorong untuk menguasai ekosistem bisnis yang dapat mempermudah mitra usaha untuk menangkap peluang pasar dan potensi sumberdaya lokal daerah secara mandiri. Sehingga tugas kelompok mahasiswa adalah mampu meningkatkan kapasitas mitra sesuai target yang ditetapkan, serta mengaitkannya antara peluang pasar dan potensi sumberdaya lokal dengan potensi mitra usaha untuk menangkap peluang tersebut.

Optimalisasi terhadap potensi mitra ini menjadi acuan kepada kelompok mahasiswa untuk menggali dengan teliti sumber daya dan kapasitas apa saja yang sudah dimiliki oleh mitra sehingga program pengembangan usaha yang ditawarkan benar-benar visibel untuk dijalankan. Berdasarkan temuan lapangan, beberapa kelompok mahasiswa gagal menemukan program yang tepat karena informasi yang didapat tidak sepenuhnya riil. Mereka merasa mitra usaha mereka tidak sepenuhnya jujur terhadap apa yang mereka rasakan dan miliki.

Motivasi Pencapaian

Adanya motivasi yang mendorong mitra usaha untuk bergerak, akan membantu kelompok mahasiswa dalam proses pendampingan atau penyaluran

pengetahuan dan keterampilan. Gray tertarik pada faktor-faktor internal terkait model motivasi pencapaian seperti nilai-nilai dan motif yang dimiliki dan mengarah pada pemanfaatan peluang, pemanfaatan kondisi perdagangan yang menguntungkan atau untuk membentuk takdir mereka sendiri (Gray, 2002). Salah satu kelompok mahasiswa mendorong motivasi mitra usaha dengan mengidentifikasi kebutuhan normatif yaitu kebutuhan yang walaupun mitra usaha belum sadari, namun kelompok mahasiswa melihat bahwa kondisi tersebut memerlukan perbaikan ke depan (Adi, 2013).

Motivasi sebagai ‘bahan bakar’ mitra usaha untuk bergerak dan fokus dalam mengembangkan usaha. Adanya motivasi yang baik dari mitra usaha, akan memudahkan kelompok mahasiswa untuk memfasilitasi mereka dalam memahami kondisi usaha, mengembangkan ide dan mengimplementasikannya. Motivasi menjadi aspek yang sangat mendasar bagi mitra usaha untuk bisa terlibat aktif dalam proses pemberdayaan. Beberapa mitra usaha yang terkendala dengan motivasi, akan selalu menjadi prioritas utama penyelesaian masalah bagi kelompok mahasiswa sehingga mengorbankan aspek-aspek pemberdayaan kewirausahaan yang lain.

Salah satu informan mengungkapkan bahwa:

“kita cek di rumahnya kok ada beberapa sudut ruangan tu lukisan mekah jadi kita feeling nih si mitra pengen banget naik haji. Terus pas kita tanya kan, nah bener dia emang mau naik haji tapi sempet gagal gara-gara uangnya dipake buat yang lain dulu. Nah dari situ kita tawarin buat bikin rencana keuangan kan supaya si mitra jadiin target dan jelas gitu kalau mau dicapai pake usaha yang dia kembangin, ada nih target bulanan dia harus jual berapa. Semenjak itu dia kayak keliatan semangat bahkan dia yang nanya duluan sebelum kita kasih tahu”.

Metode *Experiential Learning*

Keterlibatan aktif mitra usaha diperlukan untuk menunjang model pembelajaran yang berusaha diterapkan dalam Program Comdev yaitu *experiential learning* dimana antara kelompok mahasiswa dan mitra usaha melakukan praktik bersama-sama dalam mengembangkan usaha. Istilah *experiential learning* berarti belajar yang mengubah pengalaman melalui refleksi aktif dan eksperimen (Cislaghi, Gillespie, & Mackie, 2016). Adanya kelompok mahasiswa dapat dikatakan sebagai pemercepat perubahan yang mencoba menambahkan pengetahuan dan keterampilan baru yang diinternalisasi oleh mitra usaha melalui proses belajar yang aktif.

Dalam proses pemberdayaan yang dikemukakan Hogan, daya diberikan dengan menghidupkan kembali pengalaman memberdayakan atau tidak memberdayakan

(Adi, 2013). Kelompok mahasiswa harus jeli melihat keterbatasan yang dimiliki mitra usaha untuk kemudian mengarahkan fokus pendampingan (rencana aksi) berdasarkan potensi (basis daya) yang mitra miliki dalam upaya mengurangi keterbatasan tersebut. Proses tersebut melibatkan banyak praktik bersama antara mitra usaha dengan kelompok mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah dan peluang serta mengoptimalkan daya yang mitra miliki untuk menyelesaikan masalah ataupun mengelola potensi yang ada.

Pengalaman-pengalaman tersebut secara aktif diinternalisasikan dan melibatkan 'inner world' para pembelajar, sebagai manusia seutuhnya (termasuk fisik-fisik, intelektual, emosional dan spiritual) dengan 'dunia luar' mereka yang rumit dari lingkungan belajar untuk menciptakan pengalaman yang mengesankan, kaya dan efektif dalam dan sebagai pembelajaran (C. & Wilson, 2013). Pembelajaran melalui praktik dan pengalaman tersebut dilakukan pada *setting* atau lokasi asli dari mitra usaha dan menggunakan usaha yang secara riil dimiliki oleh mitra usaha. Pembelajaran bersama tersebut mampu meningkatkan kemampuan kewirausahaan dalam konteks pengembangan usaha mikro di desa baik bagi mitra usaha ataupun kelompok mahasiswa.

PENUTUP

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model live-in yang diinisiasi oleh Program Comdev memberikan kesempatan kepada kelompok mahasiswa untuk memberikan pendampingan yang intensif terhadap pengembangan usaha milik mitra. Metode yang digunakan adalah praktik bersama yang melibatkan berbagai strategi pemberdayaan seperti membangun relasi, pendekatan direktif dan non-direktif, perspektif kekuatan, motivasi pencapaian dan experiential learning. Temuan unik yang muncul dalam penelitian ini adalah pentingnya strategi pemberdayaan tersebut untuk mendorong partisipasi atau keterlibatan mitra usaha dalam praktik bersama yang dipadukan dalam konten materi kewirausahaan yang bertujuan untuk bisa mengelola bisnisnya secara berkelanjutan, mandiri dan kompetitif. Strategi yang digunakan akan bergantung pada konteks masing-masing bisnis mitra, sehingga kegagalan kelompok mahasiswa dalam memahami aspek pemberdayaan atau keunikan dari mitra usaha dapat berdampak pada pembuatan dan pengimplementasian program kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan ataupun kapasitas mitra usaha.

Rekomendasi: Pihak pelaksana Program Comdev Universitas Prasetya Mulya diharapkan lebih memberikan perhatian terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan dan nilai mahasiswa sebagai

agen perubahan dalam memberdayakan individu atau masyarakat. Kemudian perlu adanya keseimbangan pembekalan antara kelompok mahasiswa dengan mitra usaha terkait model pendampingan yang Program Comdev tawarkan. Hal tersebut berguna untuk mengurangi gap informasi yang mampu menghambat kelompok mahasiswa dalam membangun relasi dan konsensus dengan mitra usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. Depok: FISIP UI Press.
- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Adisa, T. A., Abdulraheem, I., & Mordi, C. (2014). The Characteristics and Challenges of Small Businesses in Africa: an Exploratory Study of Nigerian Small Business Owners. *Economic Insights – Trends and Challenges*, 3(3), 1–14. Retrieved from http://www.upg-bulletin-se.ro/archive/2014-4/1.Disa_Abdulraheem_Mordi.pdf
- Audretsch, D. B., Audretsch, M. C., & Lehmann, E. E. (2006). *Entrepreneurship and Economic Growth*. New York: Oxford University Press.
- Bager, T. E., Jensen, K. W., Nielsen, P. S., & Larsen, T. A. (2015). Enrollment of SME Managers to Growth-Oriented Training Programs. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 21(3), 578–599.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEBR-12-2014-0224>
- Bridge, S., O'Neill, K., & Cromie, S. (1998). *Understanding Enterprise, Entrepreneurship And Small Business*. London: Macmillan Press Ltd.
- Beard, C., & Wilson, J. P. (2013). *Experiential Learning: A handbook for Education, Training and Coaching* (3rd ed.). London: Kogan Page.
- Cislaghi, B., Gillespie, D., & Mackie, G. (2016). *Values Deliberation & Collective Action: Community Empowerment in Rural Senegal*. London: Pallgrave Mcmillan.
- Desai, V. (2009). *Entrepreneurial Development: The Entrepreneur, Entrepreneurship and Development Principles, Programmes and Policies*. Mumbai: Himalaya Publishing House.
- Gray, C. (2002). *Enterprise and Culture*. New York: Routledge.
- Ibrahim, S., & Heng, L. H. (2015). The roles of learning in stimulating knowledge sharing at SMEs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172(1), 230–237.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.359>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, G., & Gorell, R. (2009). *50 Top Tools for Coaching: A Complete Toolkit for Developing and Empowering People*. 2009: Kogan Page.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2009). *Generalist Practice with Organizations and Communities* (4th ed.). USA: Brooks/Cole.
- Lee, J. A. B. (2001). *The Empowerment Approach to Social Work Practice: Building the Beloved Community* (2nd ed.). New York: Columbia University Press.
- Legal Era. (2018). Ini Kontribusi Koperasi dan UMKM Terhadap PDB Nasional 2017. Retrieved June 10, 2018, from <https://legaleraindonesia.com/ini-kontribusi-koperasi-dan-umkm-terhadap-pdb-nasional-2017/>
- Lekhanya, L. M. (2016). Business Characteristics of Small and Medium Enterprises in Rural Areas: A

Case Study on Southern Region of KwaZulu-Natal Province of South Africa. *Problems and Perspectives in Mangement*, 14(3), 108–114. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21511/ppm.14\(3\).2016.11](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21511/ppm.14(3).2016.11)

Neuman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (7th ed.). Jakarta: PT Indeks.

Omolara, F. I. (2012). An Appraisal Of The Small And Medium Scale Enterprises On Poverty Alleviation In Southwestern State Of Osun In Nigeria. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 5(4), 97–105. Retrieved from www.oidaijsd.com/Files/05-04-09.pdf

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Method* (3rd ed.). California: Sage Publication.

Rahayu, Y. A. (2017). 3 Tahun Jokowi-JK, koperasi dan UKM diklaim dorong ekonomi nasional. Retrieved June 10, 2018, from <https://www.merdeka.com/uang/3-tahun-jokowi-jk-koperasi-dan-ukm-diklaim-dorong-ekonomi-nasional.html>

Royse, D. T., Bruce, A. P., & Deborah, K. (2010). *Program Evaluation: An Introduction* (5th ed.). USA: Wadsworth.

Sinaga, R. (2017). IBDEXpo 2017 tampilkan Rumah Kreatif BUMN. Retrieved June 10, 2018, from <https://sumut.antaranews.com/nasional/berita/653517/minimal.html>

Supriyanto, B. (2018). Pemberdayaan Ukm: Pusat Layanan Usaha Terpadu Mulai Dirintis. Retrieved June 10, 2018, from <http://industri.bisnis.com/read/20130426/87/11043/pemberdayaan-ukm-pusat-layanan-usaha-terpadu-mulai-dirintis>

Zastrow, C., & Kirst-Ashman, K. K. (2007). *Understanding Human Behavior and the Social Environment* (7th ed.). USA: Thomson Higher Education.